



SIMPOSIUM
INTERNASIONAL
FILSAFAT
INDONESIA



FILSAFAT [DI] INDONESIA

Manusia dan Budaya Indonesia



FILSAFAT DI INDONESIA

Manusia dan Budaya

Copyright © STF Driyarkara

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2019
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Dr. A. Setyo Wibowo, S.J.
Dr. Simon P. Lili Tjahjadi
Dr. Karlina Supelli
Dr. F. Budi Hardiman

Penyelarasa Bahasa: R.B.E. Agung Nugroho
Perancang Sampul: A.N. Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xii+ 212 (224) hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN 978-623-241-063-3
ISBN 978-623-241-064-0 (PDF)
KMN 581915217

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

PENGANTAR: Dr. Karlina Supelli	vii
MANUSIA DAN BUDAYA INDONESIA	1
• Pramoedya Ananta Toer dan Filsafat Agama Dr. Étienne Naveau.....	3
• Manusia dan Budaya Indonesia Dr. Karlina Supelli.....	53
• Sosok Filsafat dan Manusia Indonesia Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi	80
• Memikirkan Indonesia di Awal Republik Dr. Baskara T. Wardaya, S.J.	93
• In Search of the Condition of Possibility of Indonesian Philosophy Dr. Valentino Lumowa.....	114

- Ilmu Pengetahuan
sebagai Strategi Kebudayaan | Dr. Mikhael Dua..... 138
- Wajah Islam dalam
Filsafat Indonesia | Prof. Dr. H. Kautsar Azhari Noer.. 159
- Tan Malaka, Logika Mistika, dan Upaya
Pendasaran Rasionalitas Indonesia
| Dr. Thomas Hidyta Tjaya..... 186

Indeks 207

PENGANTAR

Dr. Karlina Supelli

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Buku ini tersusun sebagai bagian dari buah-buah Simposium Internasional Filsafat Indonesia (SIFI) yang diselenggarakan di Jakarta pada 19–20 September 2014. Simposium tersebut lahir dari cita-cita yang sudah lama mengendap di benak banyak pemikir Indonesia untuk menemukan sosok yang bisa dinamai Filsafat Indonesia. Sesudah berdiskusi dan berdebat selama dua hari, Simposium ditutup dengan usulan yang lebih longgar: Filsafat di Indonesia. Usulan itu tentu bukan sesuatu yang final dan tidak menafikan adanya pemikiran filosofis yang khas, yang lahir dari bumi pemikiran Indonesia. Sebaliknya, gambaran tentang filsafat di Indonesia akan membuka peluang yang lebih luas bagi diskusi berkelanjutan mengenai sisi universal filsafat di tengah-tengah kekhasan cara berpikir orang Indonesia.

Sesudah ceramah pembukaan dan pembahasan di ruangan pleno yang menghadirkan beberapa pembicara kunci, baik dari Indonesia maupun mancanegara, berlangsung diskusi tematik di empat ruangan yang berbeda. Buku ini khusus memuat makalah-

TAN MALAKA, LOGIKA MISTIKA, DAN UPAYA PENDASARAN RASIONALITAS INDONESIA

Dr. Thomas Hidayat Tjaya

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Di antara tokoh-tokoh kemerdekaan Republik Indonesia, Tan Malaka termasuk tokoh penting yang dapat disejajarkan dengan Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Perjuangannya melawan kolonialisme, imperialisme, dan berbagai bentuk penindasan yang menyebabkan kebodohan bangsa tidaklah perlu diragukan. Akan tetapi, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, namanya praktis tidak banyak didengar, bukan hanya karena langkah-langkahnya sering kali kelihatan misterius, melainkan juga karena haluan politiknya yang bersifat kiri. Haluan inilah yang membuatnya berkembang menjadi seorang pejuang revolusioner yang radikal dan sering dikejar-kejar. Sebagai seorang pelarian politik, Tan Malaka tahu bahwa "hatinya terutama tak boleh diikat oleh anak istri, keluarga, serta handai taulan".¹

Dalam artikel ini akan dibahas usaha Tan Malaka untuk meletakkan dasar rasionalitas bagi Indonesia sebagaimana tertuang dalam karyanya yang berjudul *Madilog* yang merupakan

kependekan dari Ma(terialisme), Di(a)lektika, Log(ika). Setelah melihat secara singkat riwayat hidupnya, kita akan menengok isi utama buku tersebut dalam konteks orientasi keilmiahannya. Kritiknya terhadap berbagai bentuk irasionalitas dalam kehidupan bangsa, termasuk dalam ajaran agama, akan dianalisis dengan lebih jelas dan saksama. Artikel ini diakhiri dengan tanggapan kritis dan beberapa pokok gagasan yang kiranya relevan bagi situasi Indonesia saat ini.

I. Tan Malaka dalam Petualangan Sosial-Politik

Tan Malaka, atau lengkapnya Ibrahim Datuk Tan Malaka, dilahirkan di sebuah desa bernama Pandan Gadang, Minangkabau, Sumatra Barat, pada 14 Oktober 1894 dari keluarga penganut Islam yang taat.² Mendapat pendidikan agama Islam yang kuat, ia sudah menguasai bahasa Arab ketika remaja dan bahkan sudah dapat menafsirkan sendiri ayat-ayat Al Quran. Ketika ibunya sakit, Tan Malaka sering melihat ibunya membaca surat Yasin dan ayat-ayat suci Al Quran yang dianggap dapat mencegah kedatangan malaikat maut.³ Pengalaman seperti ini baginya merupakan bentuk pendidikan agama dari sumber-sumber yang hidup.

Pendidikan dasar dijalankan oleh Tan Malaka di Desa Suliki pada sekolah kelas dua pada tahun 1903 hingga 1908. Berkat dorongan guru-gurunya yang mengagumi kecerdasannya, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di *Kweekschool* (Sekolah Guru) Fort de Kock hingga tahun 1912. Di sini pun ia menarik perhatian para gurunya, khususnya Horensma, yang akhirnya mengajaknya untuk melanjutkan studi di Belanda. Berkat dukungan finansial berbagai pihak di desanya, Tan Malaka pun berangkat ke Belanda dan memulai studi di sekolah Harleem pada tahun 1914.⁴ Selama masa studi ini, pemikiran politiknya menjadi terbuka lewat berbagai cara, termasuk lewat diskusi dengan rekannya, Van der May, dan pembacaan buku-buku filsafat dan politik. Ia juga cukup

2. Data tahun kelahiran Tan Malaka yang berhasil didapatkan ternyata cukup bervariasi, mulai dari tahun 1893 hingga 1899. Hal ini menunjukkan betapa misteriusnya pribadi tokoh ini. Lih. Harry A. Poene, *Perjuangan Menuju Republik: Tan Malaka 1925-1945*, Jakarta: Grafiti, 1999, hlm. viii.

3. Tan Malaka, *Islam dalam Tinjauan Madilog*, Jakarta: Komunitas Ramhu, 1999, hlm. 11.

4. Fahmi M. Fa'al, *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Fikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book, 2005, hlm. 20-21.

aktif di Indische Vereeniging, sebuah organisasi Himpunan Hindia yang berdiri pada tahun 1908 di Den Haag dan menjadi semakin politis sejak kedatangan tokoh-tokoh seperti Suwardi Surjaningrat, Tjipto Mangunkusumo, dan Eduard Douwes Dekker.

Pada tanggal 8 November 1919 Tan Malaka kembali ke Indonesia dan segera ditugaskan sebagai guru bagi anak-anak buruh perkebunan di daerah Deli dan Serdang. Di sana, ia melihat langsung kondisi para buruh kontrak tersebut dan membantu pergerakan mereka melawan ketidakadilan yang dialami. Kritik yang dilancarkan kepada perusahaan perkebunan itu membuatnya berada dalam kondisi yang terjepit sehingga ia memutuskan untuk mencari pengalaman baru di Pulau Jawa. Di Yogyakarta, Tan Malaka berkenalan dengan para pemimpin Sarekat Islam seperti Tjokroaminoto, Semaoen, dan Darsono yang kebetulan sedang mengadakan kongres di sana. Sarekat Islam saat itu sedang mengalami perpecahan dan terbagi antara Central Sarekat Islam yang berideologi Islam (berkedudukan di Yogyakarta) dan Sarekat Islam Semarang yang berhaluan komunis karena afiliasinya dengan Perserikatan Komunis di India (PKI). Tan Malaka sendiri melihat pentingnya persatuan antara kaum muslimin dan komunis dalam melakukan sebuah revolusi sosial, khususnya melawan pihak kapitalis Belanda. Sebaliknya, perpecahan yang terjadi justru akan mempermudah berbagai pihak menghasut rakyat untuk melawan mereka.⁵

Perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam rupanya tidak dapat dihindari meskipun Tan Malaka sudah berusaha keras untuk mencegahnya ketika diangkat menjadi ketua PKI pada bulan Desember 1921. Keterlibatannya dalam berbagai pemogokan dan aksi perlawanan terhadap kebijakan pemerintah membuatnya ditangkap oleh polisi kolonial pada bulan Februari 1922. Ia pun dibuang ke Kupang (Timor), lalu ke Belanda, Jerman, dan Rusia. Di negara terakhir ini terutama Tan Malaka banyak berdiskusi mengenai komunisme dan berbagai bentuk perlawanan lainnya terhadap imperialisme dan kapitalisme. Ia berpendapat bahwa

5 Ibid., hlm. 35.

semua kekuatan ini, termasuk Sarekat Islam, harus bersatu melawan musuh bersama tersebut.

Pada bulan April 1925 di Kowloon, China, Tan Malaka menulis buku berjudul *Menuju Republik Indonesia (Naar de Republiek Indonesia)* bagi para pejuang intelektual di Indonesia dan negeri Belanda. Dalam buku ini, ia memperlihatkan pertentangan antara kapitalisme dan sosialisme yang diyakininya akan dimenangkan oleh sosialisme sekaligus merancang negara demokrasi Indonesia. Dalam rancangan negara ini, menurut Prof. Muhammad Yamin, Tan Malaka tak ubahnya seperti "Jefferson-Washington merancang Republik Amerika Serikat sebelum kemerdekaan tercapai, atau sebagai Rizal-Bonifacio meramalkan Republik Filipina sebelum revolusi Filipina pecah".⁶ Sementara itu, di Tanah Air pun, PKI tumbuh menjadi kekuatan utama dalam pergerakan melawan pemerintah kolonial Belanda. Tan Malaka sendiri menolak rencana pemberontakan PKI yang hendak dilakukan pada tahun 1926 karena dianggapnya sebagai petualangan bunuh diri bagi PKI dan perjuangan rakyat Indonesia melawan Belanda. Menurutnya, aksi revolusioner harus direncanakan dengan matang agar tidak kelihatan bersifat reaksioner. Akan tetapi, pemberontakan tersebut toh terjadi juga di beberapa tempat di Banten dan Sumatra Barat. Kekhawatiran Tan Malaka terbukti. Pemerintah kolonial mendapatkan alasan untuk menumpas gerakan perlawanan ini. Akibatnya, sejumlah pemimpinnya dihukum mati dan ribuan orang lainnya ditahan atau dibuang ke Papua.

Menyusul kegagalan pemberontakan PKI, Tan Malaka bersama Subakat, Djamaluddin Tamin, dan kawan-kawannya memproklamasikan berdirinya Partai Republik Indonesia (Pari) lengkap dengan deklarasi Manifesto Pari untuk mencapai kemerdekaan dan cita-cita Republik Indonesia. Dasar perjuangannya bersifat proletaris-revolusioner yang sudah disesuaikan dengan realitas kebangsaan Indonesia. Setelah mendirikan Pari, Tan Malaka melanjutkan perjalanannya ke Filipina dan China di mana ia sempat mengajar di sekolah bahasa asing. Ketika Jepang menyerang China, ia meloloskan diri melalui wilayah Myanmar dan akhirnya berhasil

6 Muhammad Yamin, Tan Malacca, Bapak Republik Indonesia, Jakarta: Berita Indonesia, 1946, hlm. 26.

masuk kembali ke Indonesia melalui Selat Malaka pada bulan April 1942.⁷ Ia pun kemudian masuk ke Pulau Jawa dan tinggal di daerah Kalibata, Jakarta. Di sinilah ia menulis buku *Madilog* yang dibahas dalam artikel ini.

Pada bulan Juni 1945, Tan Malaka terlibat aktif dalam komunikasi politik dengan kelompok pemuda yang terdiri dari Anwar, Harsono Tjokroaminoto, Chaerul Saleh, Soekarni, Adam Malik, dan B.M. Diah. Mereka menghendaki terbentuknya sebuah Republik Indonesia dengan menggunakan kekuatan aksi massa, sementara kelompok tua yang diwakili oleh Soekarno menolak gagasan tersebut. Perbedaan pendapat ini berbuntut penculikan Soekarno dan Hatta yang kemudian dibawa ke Rengasdengklok. Perbedaan pendapat mengenai cara untuk meraih kemerdekaan ini masih terus terjadi pun ketika Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Menghadapi kedatangan kembali tentara Sekutu dan Belanda ke Tanah Air, Tan Malaka memimpin pergerakan rakyat, termasuk melalui konsolidasi berbagai organisasi sipil dan militer dalam Persatuan Perjuangan (PP). Sementara itu, Perdana Menteri Sjahrir justru memilih jalan perundingan daripada perlawanan fisik. Sjahrir kemudian menangkap Tan Malaka dan rekan-rekannya tanpa alasan yang jelas. Bahkan, ketika Sjahrir sendiri diculik oleh A.K. Yusuf atas perintah Mayjen Soedarsono, Tan Malaka yang masih berada di penjara itulah yang dituduh sebagai dalang penculikan. Akibatnya, ia ditahan selama dua setengah tahun tanpa pernah diadili, dan tuduhan kepadanya pun tidak pernah dibuktikan.⁸

Ketika kubu Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin dan PKI yang dipimpin oleh Musso bertambah kuat pada tahun 1948, pemerintah berusaha untuk memberdayakan Tan Malaka dan rekan-rekannya sebagai sayap kiri lain bagi kedua kelompok ini. Tan Malaka yang masih berada dalam penjara menolak peran ini.⁹ Ia menilai pemberontakan

PKI yang terjadi di Solo dan Madiun pada bulan September 1948 sebagai ulangan sia-sia dari pemberontakan sebelumnya. Dua bulan kemudian sesudah keluar dari penjara, Tan Malaka mendirikan Partai Murba yang merupakan peleburan dari Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata. Partai baru ini memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seratus persen berasaskan anti-fasisme, anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme. Ketika terjadi agresi militer kedua Belanda, Tan Malaka pun bergerilya bersama Jenderal Soedirman melawan Belanda.

Pada akhirnya, perpecahan di antara berbagai faksi di kalangan orang-orang Indonesia sendirilah yang mengakibatkan kematian Tan Malaka. Pada tanggal 19 Februari 1949, kelompok Tan Malaka yang sedang bergerilya di Jawa Timur diserang oleh faksi lain dari TNI dan ditangkap. Penangkapan ini tidak berlangsung lama karena terjadi serangan tentara Belanda di wilayah tersebut sehingga para tawanan berhamburan melarikan diri. Rombongan Tan Malaka yang melarikan diri ke Desa Mojo tertangkap tentara Republik dan dibunuh. Mayatnya dibuang ke Sungai Brantas dan tidak pernah ditemukan. Ia dinyatakan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional oleh Presiden Soekarno melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1963 tertanggal 28 Maret 1963.

II. *Madilog* dan Orientasi Keilmiahannya

Membaca riwayat hidup Tan Malaka, kita dapat melihat betapa ia meminati berbagai bidang kemasyarakatan dan kenegaraan, yaitu politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, sampai kemiliteran. Ia mengaku senang mengumpulkan buku yang menyangkut ekonomi, politik, sejarah, ilmu pengetahuan, serta buku-buku baru yang berdasarkan sosialisme dan komunisme. Uang pun sering habis untuk membeli buku.¹⁰ Tulisan-tulisannya pun, yang berjumlah 27 buku/brosur serta ratusan tulisan di berbagai surat kabar terbitan Hindia Belanda dan Belanda, memuat tema-tema tersebut.

Dilihat sekilas, *Madilog*, yang ditulis selama kurang lebih 8 bulan, dari tanggal 16 Juli 1942 hingga 30 Maret 1943, tampak seperti buku pelajaran berbagai ilmu pengetahuan seperti fisika,

10 Op.Cit. Tan Malaka, *Madilog*, 1999, hlm. 11-12.

7 Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008, hlm. 133.

8 Op.Cit. Fa'al, 2005, hlm. 56.

9 Ketika berada di penjara Madiun pada bulan Mei 1948, Tan Malaka berhasil menyelesaikan penulisan buku berjudul *Gerpolek (Gerilya-Politik-Ekonomi)*. Lih. Tan Malaka, *Gerpolek: Gerilya-Politik-Ekonomi (1948)*, Rowland Clasics, Econarch Institute.

biologi, dan astronomi.¹¹ Kadang pula karya Tan Malaka ini praktis tak banyak berbeda dengan diktat logika dengan contoh-contoh cukup detail. Buku yang terdiri dari tujuh bab dan satu bab "siswa" ini tersusun demikian karena pengarangnya bermaksud menunjukkan kehebatan kemajuan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah seperti induksi, deduksi, dan verifikasi. Tidaklah mengherankan kalau ia menyatakan bahwa gagasan dalam *Madilog* bukanlah hasil pemikirannya sendiri.¹² Kalau demikian halnya, mengapa Tan Malaka menulis buku seperti ini?

Bagi Tan Malaka, *Madilog* merupakan cara berpikir tertentu dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan "cara" berpikir tangkas yang dipakai oleh sains.¹³ Dalam pandangan penulis, Tan Malaka sengaja memilih sains sebagai model karena disiplin ilmu ini menggunakan sebuah cara berpikir dan metode yang bersifat terbuka dan dapat diakses secara publik sehingga hasilnya pun bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi inilah yang memberikan ciri "ilmiah" pada sains sehingga bagi banyak orang, sains selalu dapat diandalkan. Menurut penulis, ketertarikan mendalam pada sifat ilmiah dan objektif dari sainslah yang membuat Tan Malaka memasukkan bahan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan cara berpikir ke dalam *Madilog*. Cara penulisan demikian tentu saja membingungkan pembaca, apalagi isi materi sains yang disajikan bermacam-macam dan terkesan tumpang tindih. Akan tetapi, dapatlah kita temukan sebuah orientasi dasar dari Tan Malaka dalam menyampaikan berbagai bentuk pengetahuan ini, yakni keilmiah dan objektivitas.

Orientasi dasar ini terlihat jelas dalam isi utama *Madilog* sendiri, yang secara konkret merupakan sebuah "cara berpikir yang berdasarkan materialisme, dialektika, dan logika untuk mencari akibat, yang berdiri atas bukti yang cukup banyak dan cukup praktik serta pengamatan".¹⁴ Materialisme, dialektika, dan logika merupakan tiga istilah penting yang menjadi tumpuan pemikiran pengarangnya. Materialisme, sebagaimana dipahami oleh Tan Malaka, merupakan pandangan yang bertumpu pada realitas

materi atau benda-benda "yang bisa dicerap oleh pancaindera kita. Yang nyata, yang bisa dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium".¹⁵ Realitas inilah yang dipandang sebagai yang pertama, sedangkan "ide, bayangan, pikiran, dan roh" merupakan realitas yang berasal dari materi.¹⁶ Pandangan yang dianggap persis berkebalikan dengan materialisme, sebagaimana tertuang dalam *Madilog*, disebut "idealisme" karena hal yang diutamakan dan dianggap sebagai realitas pertama adalah ide atau roh. Dalam pandangan Tan Malaka, idealisme masih merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai "logika mistika" yang merupakan target utama kritik *Madilog*. Karena itu, segala bentuk logika mistika, termasuk idealisme, harus ditinggalkan.

Logika mistika bagi Tan Malaka merupakan cara berpikir irasional "ketimuran" yang berhubungan dengan mistik dan kegaiban.¹⁷ Sifat mistik dan gaib dari logika ini terkandung dalam kecenderungan untuk menjelaskan apa yang terjadi di dunia ini dengan mengacu pada perbuatan roh-roh di alam gaib yang ada di balik realitas fisik daripada dengan mencari penyebabnya langsung di alam fisik.¹⁸ Logika mistika ini membuat pemeluknya tidak bisa maju karena harapan kemajuan diletakkan pada kekuatan roh-roh tersebut daripada bertumpu pada tindakan sendiri di alam nyata. Menurut Tan Malaka, semua bangsa terperangkap dalam logika ini, kecuali "bangsa Arab, Eropa, dan Tionghoa, yang berdiri dengan dua kaki di tanah dunia yang sebenarnya".¹⁹ Pemikiran *Madilog* yang diterimanya sebagai pusaka dari Barat adalah usaha untuk mengatasi logika mistika yang membuat bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia, terbelakang.

Meskipun idealisme sebagai cara pandang terhadap realitas masih termasuk logika mistika dalam kacamata Tan Malaka, pandangan ini memiliki dua cara berpikir yang sangat berguna untuk materialisme dalam mengembangkan sikap ilmiah, yakni *dialektika* dan *logika*. Dialektika mengacu pada "ilmu berpikir yang

15 Ibid. hlm. 133. Lihat kritik di bawah mengenai campur aduk antara materialisme dan realisme.

16 Ibid. hlm. 22.

17 Ibid. hlm. 236.

18 Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lunin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 212.

19 Op.Cit. Tan Malaka, *Madilog*, 1999, hlm. 420.

11 Ibid. hlm. 1.

12 Ibid. hlm. 15.

13 Ibid. hlm. 56.

14 Ibid. hlm. 21, 235.

timbang balik, tidak berdiri sendiri" berdasarkan "pertentangan atau pergerakan".²⁰ Bagi kaum dialektis, dua sudut yang tampak bertentangan dalam sebuah masalah bukanlah harga mati yang takkan pernah terselesaikan, melainkan justru menjadi motor bagi kemajuan. Pendekatan ini sangat berbeda dengan logika sebagai "hukum berpikir". Ketika hanya logika yang digunakan, pertanyaan akan dijawab entah dengan ya atau tidak, sementara dengan dialektika, pertanyaan kadang harus dijawab dengan "ya", kadang pula dengan "tidak".²¹ Para filsuf, demikian kata Tan Malaka, "harus senantiasa berjalan di antara dua kutub, Utara dan Selatan, ujung dan pangkal, ya dan tidak, ada dan tidak ada".²²

Dialektika, menurut Tan Malaka, sebenarnya memiliki dua bentuk: "*idealis*", yakni yang berdasarkan "ide, pikiran, atau impian belaka...[dan] dimonopoli oleh kaum yang memonopoli kekuasaan, harta, dan kecerdikan" dan "*materialis*", yakni yang berdasarkan benda...[dan] dimiliki kaum yang mengalami penindasan, kemiskinan, dan kegelapan".²³ Dialektika idealis yang ditemukan oleh Hegel melihat gerakan pikiran itu sebagai gerakan ide semata-mata (Roh Absolut), dan kemajuan ide mengendalikan kemajuan materi. Dalam hal ini, dialektika ini sama dengan metafisika atau ilmu gaib. Sementara itu, dialektika materialis yang ditemukan oleh Marx dan Engels menganggap gerakan pikiran "seperti cermin yang merefleksikan benda sebenarnya yang ada di luar otak kita". Kemajuan materilah yang menentukan kemajuan pikiran, dan bukan sebaliknya seperti yang dipikirkan oleh kaum dialektis idealistis. Karena itu, menurut Tan Malaka, dialektika materialislah yang benar karena dialektika ini "berdasarkan hukum gerak benda sesungguhnya dalam alam".²⁴ Secara lebih konkret, Tan Malaka menggambarkan demikian, "Sejarah manusia itu tidak bergerak sembarangan saja, semau-maunya...atau *accidental* saja. Juga tidak atas kehendak Roh di luar hukum masyarakat sendiri. Sejarah manusia berjalan menurut hukum masyarakat sendiri. Garis merahnya adalah pertarungan kelas, menaiki tingkat yang

lebih tinggi. Dari sejarahlah mulanya berlaku tesis, antitesis, dan sintesis."²⁵

Bagi Tan Malaka, dialektika sebagai sebuah cara berpikir sangat penting untuk mengatasi kesulitan dasar dalam materialisme, yakni bagaimana menjelaskan kemunculan organisme hidup dan kompleks, bahkan sekompleks manusia yang memiliki kesadaran dan inteligensi, dari sesuatu yang tingkat keberadaannya sangat rendah, yakni materi mati. Dengan hukum "negasi atas negasi" dalam dialektika, ia menunjukkan bahwa dalam materi terdapat berbagai pertentangan yang justru mendorong ke arah kemajuan. Dengan hukum "kuantitas menjadi kualitas", ia menjelaskan bagaimana dalam perubahan yang semata-mata kuantitatif terjadi perubahan kualitatif.²⁶

Sebagai rangkuman, pemikiran dasar Tan Malaka dalam *Madilog* bertumpu pada materialisme yang melihat materi sebagai realitas pertama dan terutama. Dalam materialisme ini, bekerja dua hukum atau cara berpikir, yakni dialektika sebagai "hukum bergerak" dan logika sebagai "hukum berhenti": "Matter, benda itu mempunyai sifat bergerak dan berhenti, takluk pada hukum gerakan, yakni dialektika, serta hukum berhenti, yakni logika".²⁷ Dengan demikian, menggunakan dialektika tidaklah berarti meninggalkan logika karena keduanya beroperasi pada tingkat yang berbeda: dialektika berlaku dalam ranah makro, sedangkan logika dalam ranah mikro.²⁸ Komitmen Tan Malaka pada materialisme sebagai realitas pertama dan utama ini tentu saja dapat dilihat sebagai sebuah ungkapan tesis metafisika. Hal yang sama dapat juga dikatakan mengenai dedikasi para ilmuwan yang melihat seluruh alam semesta sebagai laboratorium raksasa tempat mereka bekerja. Tesis demikian tidaklah serta-merta akan membawa orang pada penyangkalan terhadap transendensi meskipun hal seperti ini sering kali terjadi. Akan tetapi, pengakuan pada materialisme sebagai realitas pertama dapat pula dipandang sebagai komitmen pada sebuah realitas yang dialami dan dapat diakses bersama. Dengan kata lain, seluruh pemikiran *Madilog* memuat sebuah orientasi mendasar pada

25 Ibid. hlm. 146.

26 Ibid. hlm. 179-180; Lih. Magnis-Suseno, 2003, hlm. 218-220.

27 Op.Cit. Tan Malaka, *Madilog*, 1999, hlm. 18-19.

28 Op.Cit. Magnis-Suseno, 2003, hlm. 221.

20 Ibid. hlm. 123.

21 Op.Cit. Magnis-Suseno, 2003, hlm. 218-219.

22 Op.Cit. Tan Malaka, *Madilog*, 1999, hlm. 22.

23 Ibid. hlm. 127.

24 Ibid. hlm. 128-130.

keilmiahan dan objektivitas. Dalam pandangan penulis, Tan Malaka berharap orientasi ini dapat mengalahkan logika mistika yang tidak menyediakan pegangan apa-apa dalam usaha memahami realitas kehidupan yang dialami.

III. Melawan Logika Mistika sebagai Upaya Berfilsafat

Tidak bisa disangkal bahwa Tan Malaka sangat mencita-citakan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam analisisnya, seperti telah kita lihat di atas, penghalang utama kemajuan Indonesia adalah cara berpikir yang disebutnya sebagai "logika mistika". Dalam cara berpikir demikian, terdapat anggapan bahwa segala sesuatu terjadi karena pengaruh dan kerja roh-roh, bukan karena daya-daya alamiah dalam hubungan sebab-akibat (kausalitas). Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (*nature*) dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip di luar atau melampaui alam (*supernature*). Banjir atau tanah longsor, misalnya, dijelaskan sebagai akibat kutukan dewa daripada sebagai akibat kelalaian atau tindakan perusakan oleh manusia sendiri. Dalam logika mistika ini, manusia praktis merasa tidak berdaya terhadap kekuatan-kekuatan di luar alam tersebut. Mereka hanya menerima begitu saja berbagai peristiwa yang menimpa mereka tanpa banyak melakukan apa-apa.

Bagi Tan Malaka, sikap tidak berdaya dan tidak melakukan apa-apa sebagai akibat logika mistika inilah yang menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Sikap ini muncul dari sebuah pengandaian teoretis bahwa sumber-sumber yang bertanggung jawab atas berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia tidak dapat dicapai atau dijangkau oleh manusia sendiri. Tanpa "berdiri dengan dua kaki di tanah dunia yang sebenarnya," manusia tidak dapat mencegah peristiwa negatif yang menimpanya ataupun melakukan perubahan tertentu untuk mencapai kemajuan. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan perubahan yang signifikan, menurut Tan Malaka, manusia Indonesia harus keluar dari logika mistika dan berpegang pada prinsip bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas nasib dan keadaan mereka sendiri. Selama berpegang pada logika mistika, mereka hanya akan meratap keadaannya tanpa berbuat apa-apa.

Pertanyaan yang relevan di sini tentu saja adalah bagaimana cara manusia Indonesia untuk dapat berdiri dengan dua kaki di tanah dunia yang sebenarnya. Pertama-tama, menurut Tan Malaka, manusia Indonesia tentu saja harus membuang jauh-jauh logika mistika dengan mengasumsikan dan mencari penyebab alamiah (*natural causes*) dari berbagai peristiwa yang terjadi. Sikap otonom dalam menghadapi realitas harus ditanamkan dalam-dalam agar mereka tidak mudah terlempar kembali ke dalam cara berpikir mistika. Lebih lanjut, untuk dapat melakukan analisis terhadap penyebab alamiah dalam dunia nyata saat ini, tentunya diperlukan rasio atau nalar (*reason*).²⁹ Rasio manusia, khususnya melalui inteligensi, memiliki kemampuan untuk menangkap hakikat (*eidos*) dari sebuah objek, yang memuat antara lain materi atau bahannya, arah atau tujuannya, dan hubungannya dengan objek-objek lainnya. Dengan kemampuan ini, manusia Indonesia dapat menganalisis dan menangkap hakikat dari berbagai peristiwa yang dialami, mengatasi dan melampauinya sebagai wujud usaha memperbaiki keadaan masyarakat dan bangsa. Upaya perbaikan ini dapat dilakukan secara aktif karena dibangun dari inisiatif dan tangan sendiri, bukan tergantung pada gerak dan kerja roh-roh yang bersifat tidak jelas.

Usaha mengandalkan peran dan kerja rasio ini tidak dapat dilepaskan dari hakikatnya sendiri sebagai alat (*tool*). Dalam alat ini terkandung logika atau aturan-aturan normatif (*normative rules of thought*) dan prinsip-prinsip pertama (*first principles*) yang sangat kaya dan kompleks. Aturan-aturan dan prinsip-prinsip ini bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan ditemukan sebagai bagian inheren dari isi akal budi itu sendiri. Prinsip alasan-yang-mencukupi (*principle of sufficient reason*), misalnya, menunjukkan kepada kita bahwa akal budi manusia baru akan menerima kehadiran sebuah objek kalau objek tersebut memiliki alasan yang cukup untuk berada (*exist*). Kalau rasio kita tidak dapat menemukan alasan yang cukup, muncullah kebingungan (*confusion*) dan bahkan rasa absurd. Prinsip demikian ada dan

²⁹ Penulis lebih suka menggunakan kata "rasio" daripada "nalar" karena istilah ini memuat konotasi berbagai kemampuan yang lebih kompleks dan luas daripada sekadar kemampuan berpikir.

ditemukan begitu saja dalam rasio kita, dan karena itu, dapat dikatakan bersifat objektif.

Objektivitas yang ditemukan dalam penalaran dan cara kerja rasio inilah yang sesungguhnya mendasari keilmiahannya sebuah pandangan. Menurut penulis, Tan Malaka, sebagaimana halnya para akademisi lainnya, berani menantang orang-orang Indonesia untuk menggunakan rasio sebagai landasan kemajuan bangsa justru karena ia yakin akan objektivitas dan keilmiahannya yang dihasilkan oleh penalaran akal budi. Ia yakin bahwa rasio manusia bersifat publik dalam arti terbuka dan dapat diakses oleh orang lain. Karena itu, hasil kerja akal budi dapat diteliti dan dianalisis lebih lanjut untuk dilihat apakah kaidah-kaidah penalaran sudah diikuti dengan saksama, atautkah ada lubang (*loophole*) dalam prosesnya sehingga hasilnya pantas diragukan. Dengan kata lain, hasil tersebut tentunya dapat dipertanggungjawabkan kalau telah melalui proses penalaran yang runtut. Dalam hal ini proses penalaran demikian juga dapat diajarkan (*teachable*) kepada mereka yang ingin memahaminya. Untuk mencapai hasil yang objektif tentu saja agenda dan kepentingan semua pihak harus disingkirkan. Tanpa sikap demikian, rasio manusia Indonesia yang bekerja sebagus apa pun tidak akan dapat mengantar bangsa ini kepada kemajuan.

Cara berpikir ilmiah yang berlandaskan pada objektivitas dan penalaran terbuka ini tentu saja sangat menantang bagi mereka yang hidup dalam apa yang oleh Tan Malaka disebut "logika mistika" karena dalam "logika" demikian pembuktian (*proof*) tidaklah diperlukan. Padahal, pembuktian lewat penalaran merupakan kunci dalam mengidentifikasi masalah secara objektif dan mencari jalan keluarnya. Bagi Tan Malaka, kepercayaan dalam agama-agama memang bukan ilmu pengetahuan dan tidak perlu dibuktikan atau diuji karena "bersandar atas perasaan, bukan pada panca indera dan akal".³⁰ Di satu pihak, pandangan demikian barangkali menggembirakan mereka yang tidak ingin kepercayaannya diuji oleh rasio, entah karena keyakinan yang terlalu dalam ataupun karena ketakutan akan terbongkarnya

kepentingan terselubung di dalamnya. Di pihak lain, anggapan semacam itu dapat merendahkan agama itu sendiri seolah-olah agama memuat hal-hal yang bersifat tidak logis. Kelihatannya butir terakhir inilah yang hendak ditunjukkan oleh Tan Malaka dalam buku *Madilog* tersebut.

Tantangan yang diajukan oleh Tan Malaka kepada agama untuk memperlihatkan sifat "logis"-nya menyangkut berbagai dimensi yang biasanya dikaitkan dengan agama. Kalau agama dan ajarannya sering dipandang sebagai hasil dari perwahyuan (*revelation*) Tuhan melalui para nabi, Tan Malaka berpendapat bahwa pandangan dalam agama dapat dipelajari melalui kondisi historis masyarakat yang menghasilkan pandangan tersebut. Ia mengambil contoh kehidupan orang Indian, penduduk asli Amerika, yang mengandalkan pekerjaan berburu untuk dapat menghasilkan makanan (daging bison, lembu hutan) dan pakaian (kulit hewan): "Tak heran kalau pekerjaan berburu itu menjerat pikiran dan harapan sehari-hari. Dia terpaut pada kondisi negeri dan perburuannya. Maka surga yang diidamkannya itu tak lain merupakan lanjutan dari kondisi dan pekerjaan yang berguna, sehat, dan memberi kegembiraan itu. Surga bagi dia ialah padang yang dipenuhi bison yang besar dan gemuk."³¹ Tan Malaka mengajak pembaca untuk merefleksikan pandangan agama masing-masing mengenai surga:

Janganlah Tuan pembaca marah, tetapi periksalah masing-masing surga yang tuan idamkan itu. Kalau Tuan seorang Kristen, bukankah surga Tuan itu bayangan dari zaman saat agama Tuan lahir? Bukankah Tuhan dan malaikat yang bertingkat-tingkat itu tergambar pula pada masyarakat masa itu: raja di puncaknya dan kaum ningrat dari bermacam-macam pangkat di bawahnya? Kalau Tuan seorang Islam, bukankah surga Tuan juga bayangan dari masyarakat dan bumi Arab? Bukankah Air Zamzam dalam surga itu, barang yang luar biasa bermakna di gurun pasir benua Arab? Bukankah bidadari yang matanya seperti mata merpati itu idaman

30 Op.Cit. Tan Malaka, 1999, *Madilog*, hlm. 202-203, 363.

31 *Ibid.* hlm. 151.

*bangsa Arab, dan terutama Badui. Sadarlah Tuan, jangan marah dan dogmatis!*³²

Menurut Tan Malaka, Islam pun dapat ditafsirkan dalam konteks historisnya. Pertarungan antarsukulah yang membuat Nabi Muhammad tertarik pada Tuhan Esa-Nya Nabi Ibrahim, Musa, dan Daud karena diperlukan adanya satu pihak yang menyatukan berbagai kelompok.³³

Salah satu teori yang sangat memengaruhi pemikiran materialisme Tan Malaka adalah teori evolusi. Dalam teori ini, demikian Tan Malaka, yang ada lebih dulu bukan kodrat atau roh, melainkan benda (*matter*). Demikian juga, pandangan atau pikiran baru ada kalau ada benda/masyarakat. Masyarakat merupakan kondisi keberadaan dan terus adanya pemikiran tersebut: "Sejarah dasar material itu membayang pada sejarah kepercayaan. Bukan sebaliknya seperti menurut para ahli borjuis."³⁴ Pandangan dunia Hindu, misalnya, tak lain merupakan "refleksi masyarakat terkutuk yang kaum pekerjaannya mesti di-*manut*-kan, dininabobokan, dicandui dengan 'janji sesudah mati'". Mereka bisa naik ke kasta yang lebih tinggi dan kembali ke dunia ini bila tukang perah lembu terus menerus memerah lembu, tukang cukur terus mencukur, dan seterusnya".³⁵

Hal-hal yang diajarkan dalam agama, "perkara kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat, belas kasih terhadap sesama, taat setia pada iman, lebih rapat berhubungan dengan masyarakat, politik, ekonomi, teknologi dan iklim daripada dengan kepercayaan itu semata." Karena itulah, Tan Malaka berkeyakinan bahwa semakin baru sejarah dunia, semakin tipis unsur kegaiban atau logika mistika di dalamnya.³⁶

Dengan mengembalikan asal kepercayaan kepada kondisi historis masyarakat, Tan Malaka berusaha menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut tidak memiliki landasan memadai untuk dipegang. Dengan kata lain, apa yang disebutnya sebagai logika

mistika itu sebenarnya tidak ada: "Kehidupan itu sebenarnya praktis berdasarkan pekerjaan manusia, kehidupan itu nyata. Semua kegaiban tentang kehidupan itu bisa dibuang bila praktik hidup sehari-hari dipelajari. Pendeknya, tak ada yang gaib... . Kegaiban yang ada adalah bikinan logika mistika belaka."³⁷ Karena itulah, Tan Malaka menganjurkan agar kita mendekati para pekerja dengan "cara berpikir yang berdasarkan materi, bukan dengan logika mistika (berdasarkan roh), yakni urusan akhirat, nikmat di akhirat lebih banyak, lebih lezat, dan lebih kekal, logika yang mencari cara yang baik buat membataalkan dunia ini, cara yang baik buat...mati!"³⁸

Di sini kita melihat betapa kuatnya Tan Malaka berpegang pada rasio dan prinsip-prinsipnya dalam memahami realitas hidup manusia, termasuk agama. Ia melihat bahwa agama sering memuat ajaran-ajaran yang tidak logis yang disebabkan oleh penggunaan logika yang berputar di tempat atau kepercayaan yang dianggap sebagai bukti. Contoh penalaran melingkar (*circular reasoning*) ini antara lain jawaban yang diberikan atas pertanyaan mengenai bukti bahwa Tuhan itu ada: "Sebab ada dalam kitab Suci," disusul dengan pertanyaan, "Kalau tidak ada Tuhan, siapa yang mencipta alam ini?"³⁹ Ada pula kepercayaan yang dianggap sebagai bukti, misalnya, ajaran agama bahwa semua bintang melekat pada langit yang padat, seperti lampu terikat pada loteng rumah. Karena ketidaklogisan inilah, "berpuluh tahun teori Copernicus dibantah keras...Bruno dibakar oleh gereja Katolik sehubungan dengan masalah bukti dan paham juga..."⁴⁰

Tiadanya logika dalam ajaran agama juga ditunjukkan dalam pandangan bahwa orang-orang kafir (non-Muslim) tidak bisa masuk surga. Menggunakan prinsip *reductio ad absurdum*, Tan Malaka menganalisis pandangan ini:

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, maka semua orang Indonesia itu kafir. Ribuan juta orang Indonesia dalam sejarah manusia 500.000 tahun itu semuanya kafir. Ribuan juta orang Indonesia

32 Ibid.

33 Ibid. hlm. 387.

34 Ibid. hlm. 30, 32, 143, 343.

35 Ibid. hlm. 150.

36 Ibid. hlm. 364, 391.

37 Ibid. hlm. 137.

38 Ibid. hlm. 27.

39 Ibid. hlm. 230.

40 Ibid. hlm. 219-220.

di zaman sebelum Islam itu masuk neraka. Biliunan, miliaran, juta-jutaan manusia di atas bumi sebelum dan sesudah Nabi Muhammad s.o.w, lahir, terhitung kafir. Jadi biliunan manusia masuk neraka. Tuhan Allah itu Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Tahu, hadir pada segala waktu dan pada semua tempat. Jadi pada tiap-tiap detik dan tempat bisa meluruskan hati dan laku makhluk-Nya, dan terutama lagi Dia Maha Pengasih. Ergo: Tuhan Allah, sarwa sekalian alam yang Maha Pengasih itu akan sampai hati berabad-abad melihat ribuan juta hamba-Nya yang lemah dan fanu diuzub dibakar api neraka, berkali-kali sesudah dijadikannya sebesar gunung! Allahu Akbar!⁴¹

Apakah Tuhan itu Maha Kasih atau Maha Kejam?, demikian tanya Tan Malaka. "Kalau Tuhan itu Maha Kejam, Dia tidak bisa Maha Kasih (Ingat, kata maha berarti sempurna). Kalau Tuhan itu Maha Kasih, maka Dia tidak bisa Maha Kejam. Kalau satu detik saja, satu manusia saja Dia blarkan dimakan api neraka yang maha panas itu, Tuhan tidak lagi Maha Kasih. Apalagi kalau Dia membiarkan juta-jutaan manusia dibakar selama berabad-abad!"⁴²

Pandangan semacam ini tentu terasa keras dan mengganggu bagi banyak orang, khususnya mereka yang memang hanya memeluk logika mistika (?) atau pemikiran saleh belaka. Akan tetapi, dalam pandangan penulis, tantangan Tan Malaka ini justru perlu disambut oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan para pemeluk agama pada khususnya. Agama seharusnya tidak dipahami sebagai pandangan esoterik yang tidak memuat rasionalitas sama sekali. Harusnya ditunjukkan bahwa pemeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan merupakan sebuah kegiatan yang bersifat rasional karena didasarkan pada struktur eksistensial manusia yang terbuka pada transendensi. Demikian juga ajaran-ajaran dalam agama perlu dijelaskan dengan asas-asas rasional agar dapat lebih mudah dipahami dan jauh dari sifat esoterik yang justru mendiskreditkan agama itu sendiri. Tentu saja, hal ini tidak mudah dilakukan, bukan saja karena isi ajaran agama tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, melainkan juga sering kali memuat agenda politis tertentu. Terlebih dalam konteks butir

41 Ibid. hlm. 195-196.

42 Ibid. hlm. 196.

terakhir ini ajaran agama yang demikian cenderung menjadi sulit dipahami oleh banyak orang, baik dari dalam maupun luar agama tersebut. Ketika rasionalitas dikhianati dan ditinggalkan, efek buruk akan menimpa bukan saja rasio itu sendiri, melainkan juga hal-hal luhur seperti agama yang mestinya diresapinya. Kemajuan yang diharapkan lewat keterlibatan dalam hal-hal tersebut pun tidak terjadi sebagaimana mestinya karena penyelewengan ini.

IV. Meletakkan Dasar Rasionalitas bagi Indonesia

Kritik Tan Malaka terhadap logika mistika haruslah ditempatkan dalam konteks pemberian dasar rasionalitas bagi bangsanya agar bangsa ini dapat maju. Apa saja yang bertentangan dengan prinsip-prinsip rasional, termasuk prinsip Ma-di-log yang dipegangnya dengan teguh, dianggap tidak relevan, tidak berguna, atau masuk dalam logika mistika. Sikap memegang teguh rasionalitas ini membuatnya menjadi buta terhadap fakta-fakta lain yang ada. Ia selalu mengacu pada dimensi material dari realitas: sejarah kelas, politik, ekonomi, peralatan dan geografi, bumi-iklim, seolah-olah faktor-faktor inilah satu-satunya yang dapat menjelaskan kemunculan dan keberadaan agama. Mirip dengan pemikiran Auguste Comte, Tan Malaka berpendapat bahwa agama (baca: logika mistika) harus ditinggalkan kalau manusia ingin maju, seolah-olah hanya ilmu pengetahuanlah yang akan membebaskan manusia dari segala masalah.⁴³ Kepercayaan polos yang sangat dominan dalam abad ke-19 ini telah mendapatkan kritiknya bahkan oleh sejarah abad ke-20 sendiri yang menyaksikan kegagalan rasio (*reason*) dalam bentuk dua perang dunia dalam kurun waktu kurang dari lima puluh tahun. Di sini, patut dicatat juga kekacauan pemikiran Tan Malaka, mengikuti Friedrich Engels, yang mencampuradukkan materialisme dengan realisme. Mengingat materialisme merupakan pandangan yang hanya mengakui realitas material sebagai sumber segala yang ada, lawannya sebetulnya bukan idealisme, melainkan pandangan yang mengakui realitas *di luar materi*, misalnya, spiritualisme.⁴⁴ Kekacauan pemikiran ini membuat argumen-argumen Tan Malaka menjadi kurang tajam.

43 Op.Cit. Magnis-Suseno, 2003, hlm. 227 ff.

44 Ibid. hlm. 216 ff.

Keteguhan Tan Malaka dalam berpegang pada prinsip-prinsip Ma-di-log juga membawanya pada sikap yang tidak konsisten. Di satu pihak, Tan Malaka menghargai batas antara kepercayaan dan sains. Ia sadar bahwa kepercayaan mesti diterima begitu saja tanpa dapat diuji seperti hipotesis dalam sains. Karena itu, hal-hal seperti ini tidak dapat ditelaah dalam *Madilog*: "Yang Mahakuasa, jiwa yang terpisah dari jasmani, surga/neraka di luar alam raya, berada di luar *Madilog* dan tidak dikenal oleh ilmu pengetahuan. Ini cuma kepercayaan semata-mata."⁴⁵ Namun, di pihak lain, ia justru sering memberikan tanggapan terhadap kepercayaan ini dengan mengacu pada materialisme yang dipegangnya. Dengan mengatakan bahwa jiwa manusia hanyalah perkembangan dari alam dan akan kembali menjadi energi kimia sesudah kematian, ia telah masuk ke dalam ranah kepercayaan yang katanya tidak dapat dijangkau oleh prinsip-prinsip yang dipegangnya.

Meskipun demikian, pemikiran Tan Malaka yang menawarkan cara berpikir ilmiah bagi kemajuan bangsa sangat perlu diperhatikan, apalagi untuk Indonesia saat ini. Ia menekankan pentingnya berpikir sendiri, membaca sendiri, tanpa perlu meniru Barat begitu saja.⁴⁶ Hal ini menunjukkan betapa pemikirannya bersifat Indonesia-sentris. Ia juga memperlihatkan apa yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kurikulum pendidikan di sekolah: "Kebiasaan menghafal tidak menambah kecerdasan, malah menjadikan saya bodoh, mekanis, seperti mesin."⁴⁷ Tak lupa, ia menyebut perpustakaan sebagai sarana penting bagi seorang pemikir laksana "pembangun gedung yang memerlukan bahan".⁴⁸ Tan Malaka adalah seorang tokoh yang sangat percaya

45 Op.Cit. Tan Malaka, *Madilog*, 1999, hlm. 392.

46 Ibid. hlm. 10.

47 Ibid. Dalam tulisan pengantarnya untuk buku *Madilog*, Wasid Suwanto, mantan ketua umum Partai Murba dan anggota DPA 1960-1965, menelentahkan pokok ini, "Cara berpikir yang mengabaikan data, fakta, peta, dan situasi serta kondisi nyata dan konkret Indonesia sendiri dengan latar belakang sejarah bukanlah cara berpikir ilmiah, melainkan textbook thinking, kaji-hafalan, yang justru tidak ilmiah dan menyedihkan serta tidak akan memecahkan masalah Indonesia ini" (xv).

48 Ibid. hlm. 11.

akan kemajuan lewat sains dan karena itulah, orang tidak pernah boleh berhenti mencari pengetahuan: "Barangsiapa berpendapat ada batas pengetahuan dan batas persoalan, maka ia jatuh ke lembah mistika, ke perangkap dogmatisme... . Dia tidak lagi akan mengeluarkan kritik atas pengetahuan yang sudah diperoleh dan tidak akan mencari pengetahuan yang lebih sempurna."⁴⁹

Rasionalitas dalam beragama juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Ketika agama dipakai sebagai corong untuk menyampaikan pandangan yang tidak masuk akal, hal itu hanya merugikan agama itu sendiri. Ketika terjadi banjir di Jakarta bulan Januari 2013 yang lalu, muncul tuduhan dari pimpinan sebuah kelompok garis keras bahwa banjir yang melanda Jakarta merupakan akibat dari maksiat yang dilakukan khususnya oleh Gubernur DKI Jakarta Jokowi: "Setelah Sudirman-Thamrin diisi festival maksiat oleh Jokowi pada malam tahun baru, kini saatnya Allah SWT menyapu kotoran maksiatnya dengan banjir se-Jakarta. Ayo, Jokowi mau beli musibah dengan maksiat apa lagi?" Seandainya Tan Malaka masih hidup dan mendengar komentar demikian, barangkali dia akan mengelus-elus dada dan bertanya-tanya, mengapa bangsa ini masih belum maju juga dan bagaimana mungkin Jakarta dapat bebas dari banjir kalau logika mistika seperti ini yang digunakan dalam menganalisis penyebabnya.

Ketika rasio tidak lagi digunakan sebagai sarana untuk mencapai objektivitas dan kemajuan, terjadilah kemandekan dan kekacauan. Itulah kekhawatiran dan keprihatinan Tan Malaka. Ketika pejabat negara menjawab pertanyaan pers sekenanya saja atau membuat pernyataan yang tidak masuk akal di mata publik, negara pun terancam oleh bahaya irasionalitas. Tanpa dasar rasionalitas yang kuat, bangsa mana pun akan sulit mencapai kemajuan.

Daftar Pustaka

- Fa'al, Fahsin M. 2005. *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia.
- Malaka, Tan. *Aksi Massa (1926)*, Rowland Classics. Econarch Institute.

49 Ibid. hlm. 236.

- _____. 2008. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- _____. *Gerpolek: Gerilya - Politik - Ekonomi (1948)*. Rowland Classics. Econarch Institute.
- _____. 1999. *Islam dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. 1999. *Madilog: Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- _____. *Parlemen atau Soviet? (1921)*, Rowland Classics. Econarch Institute.
- _____. *Semangat Muda (1926)*, Rowland Classics. Econarch Institute.
- Poeze, Harry A. 1999. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1925-1945*. Jakarta: Grafiti.
- Yamin, Muhammad. 1946. *Tan Malacca, Bapak Republik Indonesia*. Jakarta: Berita Indonesia.

INDEKS

A

- Abad Pertengahan 60.
- Aceh 82, 172, 173, 175, 176, 178, 179.
- Adler 89, 90.
- agama Abrahamik 61.
- Agustinus 11, 30, 50.
- Airlangga 81.
- Aisyah, Siti 164.
- akidah Asy'ariyah 88.
- Akmaliyah 182.
- aksiologi 73, 155.
- al-'Arabi, Ibn 171, 178, 182, 185.
- Al-Azhar 181, 182.
- al-Banjari, Muhammad Nafis 175, 176, 179, 182, 183.
- al-Bistami, Abu Yazid 166.
- al-Burhanpuri, Muhammad Fadl Allah 174.
- al-Din, Sultanah Sa'yyat 176, 178.
- al-Din, Sultan 'Ala' 175.
- Alexandria, Mesir 56.
- al-Fansuri, Hamzah 81, 82, 83, 92, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 183, 184, 185.
- a-Fatani, Dawud 175, 176, 183.
- al-Ghazali, Abu Hamid 87, 164, 179.
- Al-Irsyad 180, 181.
- Alisjahbana, Sutan Takdir (STA) viii, x, 67, 78, 80, 81, 88, 92.
- al-Isyraq, Suhrawardi Syekh 170.
- al-Jilani, Syekh 'Abd al-Qadir 172.
- al-Jili, 'Abd al-Karim 178.
- al-Makassari, Yusuf 175, 176, 183.
- al-Manfaluthi 87.
- al-Palimbani, 'Abd al-Shamad 175, 176, 179, 183.
- al-Raniri, Nur al-Din 175.
- al-Rijal, Sayf 176.
- al-Sinkill, 'Abd al-Rauf 175, 176, 183.

- Anderson, Ben 7.
- anniyat Allah* 175.
- anniyat al-maklûq* 175.
- Anwar 190.
- Aquinas, Thomas 60.
- Arab 9, 29, 32, 34, 36, 37, 83, 84, 85, 87, 168, 170, 172, 177, 178, 179, 187, 193, 199, 200.
- Arendt, Hannah 37.
- Aristoteles 104, 140, 145, 146, 157.
- Ariuna 81, 83.
- Arjunawibaha* 81.
- Ateisme 13, 14, 44, 49.
- Audah, Ali 81.
- Ayub 10.

B

- Bagir, Haidar 54, 66, 70, 71, 72.
- Bakhtin, Mikhail 68.
- Baranuli, Wielsma D.K. 54, 60, 74, 76.
- Bauer, Otto 96.
- Being* 162, 163, 185.
- Belanda 22, 23, 24, 32, 34, 35, 74, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 99, 178, 187, 188, 189, 190, 191.
- berpikir intuitif 161.
- berpikir rasional 149, 161.
- Bhinneka Tunggal Ika viii, 74, 76, 82, 91.
- Bima 83. *Lihat juga* Werkudara.
- Rocdi Oetomo 97.
- Bridgman, P.W. 141.
- Buddha 43, 45, 59, 82, 84, 91.
- Buddha Mahayana 82.
- Buddhisme 43, 82.
- Bung Hatta. *Lihat* Hatta, Mohammad.
- Bung Karno. *Lihat* Soekarno.



SIMPOSIUM
INTERNASIONAL
FILSAFAT
INDONESIA

MANUSIA DAN BUDAYA merupakan ruang untuk upaya menggali serta mengenali adakah corak berpikir yang khas manusia Indonesia dan tertuang ke dalam butir-butir filosofis yang dapat disebut “Filsafat Indonesia.” Lalu, tentu muncul pertanyaan, “Siapakah manusia Indonesia?” Sulit bagi orang Indonesia untuk mendaku kepribumian alias keaslian darah ke-Indonesia-an. Maka, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika melukiskan betapa manusia Indonesia sebetulnya tidak takut dengan aneka perbedaan, termasuk campur-baur keyakinan di ranah yang dianggap paling kudus. Inilah ruang untuk tidak kecil hati dengan kesulitan—atau malah kemustahilan—merumuskan pemikiran “asli Indonesia.”

PHILOSOPHY



581915217

Harga P. Jawa Rp 80.000



KOMPAS
PENERBIT BUKU



www.kompas.com

021-5710100

021-5710100

Jl. Merdeka Selatan No. 74, Jakarta 10110, Indonesia | Telp. 021-5710100, 021-5710101